

PENGARUH METODA MENGAJAR DAN
BESAR ANGGOTA KELUARGA
TERHADAP SIKAP BERWAWASAN
KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN
HIDUP MAHASISWA



Oleh

Tim Peneliti Jurusan PDU
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Kegiatan ini dibiayai oleh:
SPP/DPP IKIP Padang Tahun 1990/1991

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
TAHUN 1991

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP, PADANG

TIM PENELITIAN

Dr. Bustari ~~Mukhtar~~ (Ketua)
Drs. H. Nasrul Sumar (Anggota)
Drs. Muslim Ahmad (Anggota)
Dra. Wirdati Alwi (Anggota)
Dra. Sri Hartati (Anggota)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 28-9-94
SUMBER HURUF 100
KOLEKSI KKI
NO. INVENTARIS 696/100/1994/pil/25
CALL NO 370.19 Mukh p10

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

A B S T R A K

Tim Peneliti Jurusan PDU FPIPS IKIP Padang, Pengaruh
Metoda Mengajar, Besar Anggota Keluarga Terhadap Sikap
Kependudukan dan Lingkungan Hidup Mahasiswa.

Permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian meliputi pengaruh metoda mengajar, dan besar anggota keluarga terhadap sikap mahasiswa dalam kependudukan dan lingkungan hidup. Sesuai dengan permasalahan di atas dirumuskan tiga buah hipotesis penelitian (1) terdapat perbedaan sikap terhadap kependudukan dan lingkungan hidup mahasiswa yang diajar dengan metoda diskusi dan metoda konvensional (2) terdapat perbedaan sikap terhadap kependudukan dan lingkungan hidup mahasiswa yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar dengan mahasiswa yang mempunyai jumlah anggota keluarga kecil, dan (3) terdapat interaksi antara metoda mengajar dengan besar anggota keluarga mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan dengan metoda eksperimen. Metoda mengajar yang dieksperimenkan adalah diskusi. Populasi penelitian adalah mahasiswa Jurusan PDU FPIPS IKIP Padang sedangkan untuk sampel dipilih dua kelas yang pada semester ganjil 1990 mengambil mata kuliah Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Perlakuan berlangsung selama satu semester.

Dari pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa metoda mengajar diskusi berpengaruh secara tegas dalam pembentukan sikap mahasiswa terhadap kependudukan dan lingkungan hidup. Oleh karena itu disarankan agar di masa dilaksanakan pula eksperimen-eksperimen terhadap metoda mengajar lainnya sesuai dengan tujuan pengajaran.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang seyogianya selalu dilaksanakan oleh staf akademik dalam rangka meningkatkan mutu baik sebagai staf akademik maupun sebagai peneliti.

Penelitian ini mengkaji pengaruh metoda mengajar dan besar anggota keluarga terhadap sikap berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup mahasiswa.

Saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh Tim Peneliti sesuai dengan yang direncanakan. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk peningkatan mutu staf yang bersangkutan pada khususnya.

Padang, Agustus 1991
Jurusan PDU FPIPS IKIP Padang

d.t.o

Drs. H. Nsrul Sumar
NIP. 130280096

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORI		
A. Metoda Mengajar	11
B. Jumlah Anggota Keluarga	15
C. S i k a p	20
D. Kerangka Berpikir	27
E. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
A. Definisi Operasional Variabel	31
B. Populasi dan Sampel	32
C. Instrumen Penelitian	32
D. Metoda Penelitian	34
E. Rancangan Penelitian	34
BAB IV PENEMUAN PENELITIAN		
A. Deskripsi Data	38
B. Pengujian Persyaratan Analisis	42
C. Pengujian Hipotesis	43
D. Pembahasan	47

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	51
	B. Saran-Saran.....	53
DAFTAR	PUSTAKA	54
DAFTAR	LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Hlm
1	Dimensi Materi dan Butir-Butir Instrumen33
2	Topik-Topik Materi Perkuliahan.....36
3	Rancangan Penelitian37
4	Distribusi Frekuensi Skor Mahasiswa Berkeluarga Besar Dengan Metoda Diskusi.....39
5	Distribusi Frekuensi Skor Mahasiswa Berkeluarga Kecil Dengan Metoda Diskusi.....40
6	Distribusi Frekuensi Skor Mahasiswa Berkeluarga Kecil Dengan Metoda Konvensional.....41
7	Distribusi Frekuensi Skor Mahasiswa Berkeluarga Besar Dengan Metoda Konvensional42
8	Hasil Pengujian Normalitas Kelompok Data Penelitian43
9	Kesimpulan Pengujian Tentang Perbedaan Sikap Mahasiswa Antara Kelompok Diskusi Dengan Kelompok Konvensional.....44
10	Kesimpulan Pengujian Tentang Perbedaan Sikap Mahasiswa Yang Memiliki Anggota Keluarga Kecil Dengan Kelompok Mahasiswa Yang Memiliki Keluarga Besar46
11	Kesimpulan Pengujian Tentang Interaksi Antara Metoda Mengajar Dengan Jumlah Anggota Keluarga Mahasiswa.....47

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup pada sistem persekolahan yang ada di tanah air sudah lama berlangsung. Sektor ini semakin penting artinya dipandang dari struktur penduduk penduduk Indonesia saat ini. Penduduk Indonesia saat ini bertumpuk pada bagian bawah piramida penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa bagian penduduk yang berusia muda lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan penduduk dewasa dan tua.

Upaya memasukkan materi Kependudukan dan Lingkungan Hidup ke dalam kurikulum sistem persekolahan dimaksudkan untuk menjangkau kaum remaja dengan informasi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Bila usaha ini berhasil baik maka sebagian besar kaum remaja akan menerima informasi yang terarah mengenai materi ini. Untuk apa penyampaian materi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup kepada para remaja dianggap demikian penting ?.

Sebab pertama adalah , bahwa sasaran yang akan dicapai dengan pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup adalah menumbuhkan pengertian, kesadaran dan sikap serta prilaku rasional dan bertanggung jawab terhadap penga-

ruh timbal balik antara Lingkungan Hidup (Dikdasmen 1987. hal 1). Dalam ungkapan populer disebut dengan istilah berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup. Wawasan kependudukan artinya bersikap menerima bentuk keluarga kecil sebagai pola keluarga yang diinginkan. Sedangkan sikap yang sesuai dengan lingkungan hidup bermakna dapat memahami pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan dalam setiap situasi serta memahami dengan baik keterkaitan masalah kependudukan dengan lingkungan hidup.

Penyampaian pengertian, pemahaman yang secara relatif juga pembentuk sikap, dapat dengan leluasa diberikan kepada para remaja, karena dalam diri remaja sedang tumbuh berbagai kemampuan serta berlangsungnya proses pemahaman nilai-nilai yang akan menjadi tumpuan tingkah laku mereka dimasa mendatang. Pola keluarga dan sistem lingkungan hidup yang diinginkan akan mewarnai perkembangan pemahaman dan pertumbuhan sikap mereka, yang pada gilirannya akan dilahirkan dalam bentuk tingkah laku berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup.

Penyebab kedua adalah daya jangkau sistem persekolahan yang amat luas. Hampir diseluruh pelosok tanah air terdapat berbagai macam sistem persekolahan. Daya jangkau sekolah yang demikian luas, dapat pula dijadikan media untuk menyebarkan materi PKLH kepada hampir seluruh remaja di tanah air.

Sedangkan penyebab ketiga adalah bahwa kaum remaja sesuai dengan perkembangan psikologisnya, secara berangsur-angsur akan mulai memasuki lapangan pekerjaan dan keluarga. Karena struktur penduduk Indonesia yang terbesar adalah usia remaja, maka jumlah ini akan memegang peranan sangat dominan dalam masyarakat dimasa depan. Kalau upaya menanamkan pengertian dan menumbuhkan sikap yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup tidak segera dilakukan, maka target pembangunan yang dicanangkan diberbagai bidang akan mengalami berbagai kendala. Kendala itu tidak saja dalam bentuk pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali tetapi lebih dari itu juga dalam bentuk pencemaran lingkungan yang tidak terkendali.

Meskipun upaya menanamkan pengertian dan sikap mungkin lebih tepat dilaksanakan dengan memberikan suri teladan dalam tingkah laku sehari-hari, akan tetapi hal ini tidak selamanya hadir dalam masyarakat kita. Hal ini terutama disebabkan karena dalam masyarakat belum lagi berkembang dengan baik nilai-nilai yang akan melahirkan tingkah laku yang dapat dijadikan contoh dan tauladan. Oleh sebab itu upaya pembentukan dan pengembangan pengertian dan sikap di lembaga-lembaga kependidikan menjadi sangat dirasakan.

Upaya penyampaian materi PKLH pada setiap sistem persekolahan dewasa ini sudah dilaksanakan. Namun masalah baru yang setiap saat muncul di tengah-tengah proses pelaksanaan-

nya adalah, apakah proses pelaksanaan tersebut telah konsisten dengan sasaran yang diharapkan, yaitu terbentuknya pengertian dan sikap yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup.

Pembentukan pengertian dan sikap terhadap kependudukan dan lingkungan hidup melalui proses belajar mengajar, memerlukan penanganan yang saksama terutama yang berhubungan dengan pemilihan metoda yang tepat dalam penyampaiannya. Pemilihan metoda penyampaian materi yang tidak tepat jelas tidak akan melahirkan pengertian dan sikap yang diharapkan, tetapi justru akan menjadi pengetahuan yang pasif. Dalam arti pengetahuan yang tidak dapat diharapkan perannya dalam membentuk tingkah laku yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Akhirnya diinformasikan bahwa dalam penelitian ini, titik sentral yang akan dikaji adalah masalah metoda pengajaran materi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

B. Identifikasi Masalah

Penyampaian materi PKLH melalui sistem persekolahan di Indonesia sampai saat ini masih dilakukan melalui dua cara. Pertama, secara integratif. Artinya materi pelajaran PKLH dimasukkan kedalam kurikulum secara terintegrasi, karena telah padatnya muatan kurikulum pada sistem persekolahan. Ka-

renanya kepada guru-guru bidang studi tertentu diharuskan secara sekaligus menggali dan menyampaikan materi PKLH yang terkait dengan bidang kajian antara pokok-pokok bahasan tertentu di dalam bidang studi yang diajarkannya. Sistem ini dilaksanakan di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Kedua adalah sistem monolitik. Artinya, materi PKLH ini dijadikan satu mata kuliah tersendiri. Bila dipandang dari cara penyampaian materi di semua sistem persekolahan, yang paling patut diragukan pelaksanaannya adalah di sekolah dasar sampai sekolah menengah tingkat atas. Penyampaian materi PKLH akan sangat tergantung kepada kemampuan guru. Sampai saat ini belum terlihat adanya petunjuk yang jelas yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap guru untuk mata mata pelajaran yang ditunjuk, pokok bahasan mana saja yang paling tepat dikaitkan dengan materi PKLH? Seterusnya belum pula dijelaskan apakah guru dalam mempersiapkan pengajarannya dituntut untuk mencantumkan materi PKLH pada bidang-bidang bahasan yang terkait? apakah kepada guru-guru yang bidang studinya ditunjuk untuk sekaligus menyampaikan materi PKLH diwajibkan untuk melaporkan kemajuannya? Karena PKLH mempunyai sasaran untuk menumbuhkan pengertian dan sikap, maka metoda yang dipakai dalam pengajaran seharusnya adalah metoda yang dapat pula menumbuhkan pengertian dan sikap. Apakah faktor ini telah mendapat perhatian yang saksama?

Di perguruan tinggi, sebagian besar masalah di atas

tidak dijumpai, karena PKLH merupakan mata kuliah yang berdiri sendiri. Akan tetapi masalah yang menyangkut ketepatan pencapaian sasaran yang telah digariskan secara nasional, tetap dijumpai. Bila diamati secara teliti, peranan perguruan tinggi dalam pengembangan PKLH bisa dijadikan sebuah pisau yang bermata dua. Disadari atau tidak, out-put perguruan tinggi pada dasarnya langsung akan terjun ke tengah-tengah masyarakat dan berkiprah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping itu, out-put perguruan tinggi juga akan berperan sebagai pemuka masyarakat ditempat mereka bertugas. Penumbuhan pengertian dan sikap PKLH yang saksama pada diri mereka, akan dapat membawa efek multiplier dalam menyebar luaskan pengertian dan sikap yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup di tengah-tengah masyarakat. Persoalan sekarang adalah apakah di perguruan tinggi perhatian terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup ini sudah dihayati secara baik oleh semua staf pengajar? Penumbuhan pengertian dan sikap yang diberikan oleh individu yang belum memiliki (dalam artian yang mendalam), pengahayatan terhadap materi PKLH maka mata kuliah PKLH akan sama saja dengan mata-mata kuliah lainnya. Artinya, faktor pengertian dan sikap menjadi terabaikan. Di samping perlunya peningkatan pengetahuan staf pengajar yang akan membina mata kuliah tersebut, juga perlu dilaksanakan berbagai eksperimen guna untuk mendapatkan metoda-metoda yang dapat dipakai untuk

tujuan penumbuhan pengertian dan sikap tersebut.

Yang berlaku sekarang adalah sebagian dosen yang membina mata kuliah PKLH tidak berlatar belakang pendidikan yang terlalu sesuai dengan jenis pekerjaan yang diembannya. Keadaan di atas membawa kesulitan dalam memilih materi yang akan diberikan, menampilkan materi menjadi bahan pengajaran sehingga pelaksanaan kuliah menjadi kaku dan kering. Sedangkan penanaman pengertian dan sikap seyogyanya dibangun melalui materi yang diperkaya dengan berbagai informasi yang bersal dari hasil-hasil penelitian dan kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat. Pengembangan pengertian dan sikap juga menghendaki mahasiswa merobah dirinya terkait langsung dengan permasalahan serta berupaya mencari terobosan-terobosan baru sebagai bahan keluarnya. Apakah masalah ini telah disadari oleh semua staf pengajar ?. Kalau sudah, ma-ka persoalannya sekarang sudah sejauh manakah metoda mengajar yang diterapkan sudah mengacu kepada persoalan yang dikemukakan diatas.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

Menysdari begitu banyak dan luasnya permasalahan yang harus diamati untuk meningkatkan efektifitas pengajaran PKLH pada sistem persekolahan di tanah air, maka dalam penelitian kali ini skop kajian akan dibatasi pada perguruan tinggi,

khususnya IKIP Padang. Tepatnya, masalah yang akan diteliti adalah pengaruh metoda mengajar yang dilakukan staf pengajar di muka kelas terhadap penumbuhan sikap PKLH dalam diri mahasiswa sebagai hasil proses belajar mengajar. Pembatasan ini terpaksa dilakukan secara mengingat keterbatasan dana, tenaga dan pengetahuan tim peneliti. Akan tetapi, walaupun masalah utama yang diamati adalah metoda mengajar dan hasil yang dicapai dengan metoda pengajaran yang dipilih, namun dalam penelitian ini juga akan melihat peranan jumlah anggota keluarga terhadap pengembangan pengertian dan sikap yang diinginkan. Secara terperinci, variabel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah ; metoda mengajar dan besar anggota keluarga sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikat adalah sikap terhadap wawasan kependudukan dan lingkungan hidup. Unit analisis penelitian adalah mahasiswa pendidikan dunia usaha FPIPS IKIP Padang.

Masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Manakah yang lebih efektif yang akan dipakai dalam perkuliahan PKLH metoda diskusi dibandingkan metoda perkuliahan komposional.
2. Apakah besar anggota keluarga masing-masing mahasiswa berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup.

3. Apakah metoda mengajar dan besar anggota keluarga secara bersama-sama berperan terhadap pembentukan sikap mahasiswa.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini terutama sekali ditujukan untuk memperoleh informasi; pertama tentang jenis-jenis metoda yang efektif digunakan untuk membangun sikap berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup dikalangan mahasiswa. Tujuan yang kedua adalah untuk mendapatkan penjelasan pengaruh besar kecilnya anggota keluarga terhadap pemilikan sikap berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup. Sedangkan tujuan ketiga untuk memperoleh gambaran tentang peranan metoda mengajar dan besar anggota keluarga mahasiswa terhadap pembentukan sikap secara bersama-sama.

E. Mamfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan mamfaat terutama pada peneliti karena informasi-informasi yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar PKLH. Di samping itu dalam bentuk suatu proses, kegiatan ini juga akan memberikan umpan balik berupa kebenaran penanganan sebuah penelitian sebagai metoda keilmuan. Pihak lain yang besar kemung-

kinan membaca penelitian ini akan memperoleh masukan-masukan mengenai cara-cara menangani penyampaian materi PKLH di ruang kuliah serta faktor apa yang memungkinkan dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perkuliahan secara efektif. Bagi guru yang menangani materi PKLH di sekolah-sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pola acuan dalam penyampaian materi pelajaran. Para pencinta pengetahuan kependudukan dan lingkungan hidup diharapkan dapat memandang hasil penelitian ini sebagai sebuah sumbangan yang akan memperkaya khasanah pengetahuan, setidaknya-tidaknya tempat menoleh kaitan metoda penyampaian materi PKLH.

BAB II. KERANGKA TEORI

Dalam bab ini diuraikan beberapa teori yang mendasari kerangka berpikir untuk pengajuan hipotesis penelitian. Ada tiga teori yang mendasari pengembangan hipotesis penelitian, masing-masingnya adalah seperti dibawah ini.

A. Metoda Mengajar

Belajar adalah suatu proses aktif yang akan melibatkan anak didik sebagai suatu kompleksitas. Keterlibatan ini tidak hanya meliputi perhatian, proses internal terhadap bahan yang dipelajari tetapi juga keterlibatan langsung anak didik dalam bentuk perbuatan nyata dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan mencapai tujuan pengajaran yang sudah digariskan ditentukan oleh banyak faktor antara lain latar belakang anak didik, konsekuensi pembelajaran terhadap anak didik dan pemilihan strategi pengajaran itu sendiri (Mager, 1968, 33). Lebih lanjut, pemilihan strategi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar setidaknya-tidaknya ditentukan oleh wawasan tujuan yang ingin dicapai.

Strategi pengajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih guru maupun dosen dalam proses belajar mengajar guna memberikan kemudahan dan fasilitas kepada anak didik

dalam mencapai tujuan pengajaran yang sudah digariskan sebelumnya. Dalam memberikan defenisi tentang strategi instruksional, Dick dan Carey tidak hanya membatasi kepada prosedur kegiatan belajar mengajar tetapi di dalamnya juga terdapat terdapat materi sebagai paket pengajaran. Selanjutnya dikatakan bahwa strategi pengajaran terdiri dari semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang sudah digariskan, (Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, buku III C, 1981, hal 106). Pengertian ini mengungkapkan bahwa strategi instruksional lebih luas dibanding metoda dan metoda merupakan bagian tidak terpisahkan dari strategi instruksional.

Dalam merencanakan strategi pengajaran, seyogianya diketahui terlebih dahulu pola-pola kegiatan belajar mengajar yang sering dijumpai dalam kegiatan pengajaran. Menurut Ely dalam Materi Dasar Kependidikan Program Akta Mengajar V (1981,107) setidaknya-tidaknya ada tiga macam pola kegiatan belajar mengajar bila dilihat dari sudut jumlah anak didik yang akan dilibatkan. Pertama, pengajaran untuk kelompok besar yang diikuti oleh lebih dari 30 orang. Kedua, pengajaran untuk kelompok kecil yang diikuti oleh sekitar 5 - 15 orang, dan Ke-tiga pengajaran secara individual yang diikuti oleh 1 - 3 orang.

Selain itu dengan peninjauan yang berbeda, Kemp dalam Materi Dasar Pendidikan Akta Mengajar V (1981.107) menjabarkan tiga jenis kegiatan belajar mengajar yang ditelusuri dari sudut intensitas keterlibatan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pertama, dalam bentuk presentasi, dimana guru/dosen menyajikan informasi kepada anak didik melalui kegiatan ceramah, berbicara secara informal, menulis di papan tulis, memakai OHP dan sebagainya. Ke-dua, dalam bentuk studi independen yang memungkinkan anak didik bekerja sendiri melalui bentuk-bentuk kegiatan yang sudah direncanakan, dan Ke-tiga, dalam bentuk interaksi guru-siswa yang memungkinkan anak didik saling bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang diinginkan.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa penentuan strategi pengajaran merupakan kesatuan yang tidak terpisah dari pemilihan metoda pengajaran, karenanya pemilihan metoda pengajaran yang akan digunakan sama sekali tidak terlepas dari wawasan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Mengacu pada tiga bentuk pola kegiatan belajar mengajar yang dikemukakan Kemp, terlihat bahwa untuk wawasan tujuan yang mencakup aspek kognitif dan psikomotor, pola kegiatan belajar mengajar yang terbaik digunakan adalah presentasi dan studi independen sedangkan untuk wawasan tujuan yang menyangkut aspek afektif dapat digapai melalui pengalaman

belajar yang bersifat interaksi.

Dari sejumlah metoda pengajaran yang ada, metoda diskusi dapat dipandang sebagai salah satu metoda yang memungkinkan anak didik saling berinteraksi aktif secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar (Jusuf Djajadisastra, 1982. 33-44). Isyarat ini menyatakan bahwa metoda diskusi memungkinkan kegiatan pengajaran dapat mencapai wawasan tujuan yang menyangkut aspek afektif.

Secara umum, metoda diskusi di atas antara lain memiliki ciri-ciri berikut. Pertama kegiatan belajar mengajar masing-masing individu dilibatkan dalam kelompok-kelompok yang sudah ditata. Kedua, masing-masing kelompok mendapat tugas yang berbeda sehingga memungkinkan masing-masing kelompok bisa berpartisipasi aktif terhadap kegiatan belajar yang dikelola kelompok lain. Ketiga, masing-masing individu dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi tidak saja dalam kelompoknya tetapi juga terhadap kegiatan belajar mengajar dalam kelompok besar. Ke-empat, karena materi yang akan dilibatkan dalam kegiatan diskusi direncanakan sedemikian rupa, maka kegiatan belajar mengajar tidak hanya me-rekol pengetahuan dasar yang sudah dimiliki anak didik tetapi juga memungkinkan anak didik memperluas dan memperdalam wawasan pengetahuan yang dimiliki.

Ini berarti bahwa metoda diskusi tidak saja memungkinkan penambahan pengetahuan mahasiswa tentang materi

yang dipelajari tetapi sesuai dengan sifatnya juga memungkinkan anak didik memperdalam pemahamannya akan makna yang diungkap oleh materi tersebut. Kedalaman makna yang dimiliki mahasiswa tersebut pada gilirannya dapat membangkitkan kepercayaan masing-masing individu terhadap objek yang didiskusikan. Lazimnya, kepercayaan terhadap sesuatu objek tidak saja dapat memperbaharui dan merobah tetapi juga dapat menimbulkan perasaan (feeling) baru kepada anak didik, baik dalam arti positif maupun negatif yang pada gilirannya bermuara kepada pembentukan sikap (David Krechrd S. at al, 1962, 139-140).

Panutan nilai yang melekat pada masing-masing mahasiswa akan menentukan pola tingkah laku yang mewarnai sikap mahasiswa terhadap objek-objek yang dihadapinya . Akhirnya melalui penelitian ini diamati pengaruh metoda diskusi dan metoda konvensional dalam proses belajar mengajar mata kuliah Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup terhadap keberadaan sikap mahasiswa.

B. Jumlah anggota keluarga

Keluarga yang dibicarakan dalam bagian ini berhubungan dengan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dengan semua anak-anak mereka. Yang dimaksud dengan jumlah anggota keluarga sebenarnya mengacu kepada banyak anak yang dimiliki

oleh suatu keluarga. Penentuan besar anggota keluarga biasanya diukur dengan beberapa kriteria. Kriteria pertama yang sering digunakan adalah kriteria kependudukan tanpa perkembangan (zero population growth). Pada penetapan penduduk tanpa perkembangan ini yang dijadikan ukuran adalah kelahiran hanya diberi toleransi untuk mengganti penduduk yang meninggal dunia. Dengan demikian dari tahun ketahun angka pertumbuhan penduduk senantiasa berada pada 0%, dan penduduk selalu berada keadaan yang stabil. (RK. Sembiring, 1985, 28)

Kriteria kedua, yang dipakai adalah ketetapan yang dikeluarkan oleh perancang pembangunan kependudukan nasional. BKKBN menetapkan batasan dari bentuk keluarga kecil dan bentuk keluarga besar. Yang dimaksud dengan keluarga kecil adalah keluarga yang memiliki anak tidak lebih dari dua orang sedangkan keluarga yang digolongkan kepada keluarga besar adalah keluarga yang mempunyai anak lebih dari dua orang (BKKBN 1982, 27)

Bentuk keluarga kecil atau besar berpengaruh terhadap pemahaman anggota keluarga tentang makna dan tujuan pembentukan keluarga serta rasa secara psikis yang berkembang di dalam diri masing-masing anggota keluarga terhadap keluarganya (James T. Fawcett, Terj. Masri Singarimbun 1984, 62). Faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa suatu keluarga memiliki anak lebih banyak atau lebih

098/100/94 - p161

Muk
17 p 10

sedikit pada dasarnya dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang dianutnya. Berkaitan dengan unit analisis dan materi penelitian ini yaitu masyarakat suku bangsa Minangkabau, maka penetapan pemilikan anak banyak atau sedikit dalam keluarga akan banyak dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menilai makna anak dalam keluarga secara sosial.

Dalam masyarakat Minangkabau, pemilikan anak tidak saja dipengaruhi oleh jenis kelaminnya tetapi juga ditentukan oleh jumlahnya. Sistem kekerabatan yang ditentukan berdasarkan garis perempuan, menyebabkan pemilikan anak perempuan akan sangat diharapkan. Kehadiran anak perempuan akan menjamin apakah keturunan akan berlanjut terus atau akan habis atau punah. Anak perempuan tidak dipandang dari sudut jenis kelaminnya saja tetapi juga dalam jumlahnya. Pada kondisi kependudukan yang angka kematiannya masih tergolong tinggi, mempunyai satu anak perempuan belum dianggap mencukupi. Hal ini disebabkan kemungkinan anak ini untuk sampai mencapai umur dewasa sangat kecil. Karena itu, satu keluarga sebaiknya mempunyai anak perempuan lebih dari satu orang.

Anak laki-laki juga mempunyai posisi kunci dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau, karena anak laki-laki merupakan pemimpin keluarganya (Amir Syarifuddin 1982. 182-184). Sama dengan anak perempuan, anak laki-laki dikehadaki

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP, PADANG

tidak saja dari keberadaannya di dalam satu keluarga, tetapi jumlahnya juga diharapkan dapat menjamin kelangsungan kepemimpinan keluarga tiap saat. Kedua faktor yang dibicarakan di atas akan memberikan suatu kecenderungan kepada keluarga dalam masyarakat Minangkabau mempunyai anak banyak

Dari segi psikis, jumlah anggota keluarga juga akan mempengaruhi penilaian individu sebagai anggota keluarga. Individu yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga besar akan merasakan banyak kesulitan-kesulitan yang diakibatkan banyaknya anggota yang hidup dalam sebuah keluarga. Kesulitan ini dapat datang dari segi ekonomi, dan kasih sayang orang tua. Namun dilihat dari segi kebiasaan pergaulan dalam keluarga, individu yang terbiasa hidup dalam keluarga besar akan merasa terasing hidup dalam keluarga kecil, dan begitu pula sebaliknya.

Di samping itu, pola keluarga yang berbentuk keluarga besar dapat berpengaruh dalam bentuk yang berbeda dengan yang telah diuraikan di atas. Perbedaan itu terutama sekali akan hadir dalam diri anggota keluarga bila keluarga tersebut memiliki tingkat ekonomi kurang menguntungkan. Keluarga besar akan mengalami kesulitan dalam memenuhi semua kebutuhan anggotanya dengan pendapatan/usaha yang berasal dari pendapatan keluarga. Ia secara terpaksa senantiasa memperoleh bantuan dari kerabatnya dalam memenuhi kebutuhan tiap hari. Semakin jarak hubungan kekeluargaan dalam

keluarga besar, semakin dirasakan pengaruh psikis terhadap anggota keluarga yang mendapat bantuan tersebut. Sehingga bentuk keluarga yang dimilikinya (keluarga besar) dapat berpengaruh terhadap pengahargaannya dalam pemilihan keluarga yang sesuai untuk kebutuhannya.

Kebiasaan merantau dapat pula berpengaruh terhadap pola penilaian anggota keluarga terhadap diri mereka masing-masing. Secara umum, pembentukan nilai-nilai dalam diri manusia disebabkan oleh manfaat yang diberikan oleh objek yang akan menjadi nilai tersebut dalam diri individu. Dalam masyarakat Minangkabau, bentuk keluarga besar bisa tidak akan berpengaruh terhadap cara keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka disebabkan sebagian besar anggotanya tinggal diperantauan. Artinya, walaupun jumlah anggota suatu keluarga cukup besar tetapi karena sebagian besar mereka berada diperantauan dan setiap bulan masing anggota keluarga yang berada dirantau itu mengirimkan uang untuk membantu keluarganya yang berada di rumah (di kampung) maka bentuk keluarga besar dalam kasus seperti ini dapat berpengaruh baik terhadap anggotanya. Keluarga yang memiliki anggota sedikit (kecil) dapat melihat hal ini merupakan kondisi yang merugikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh suatu individu dapat berpengaruh berbeda terhadap penilaian mereka kepada

manfaat yang diberikan oleh kedua macam bentuk keluarga tersebut yaitu menguntungkan atau merugikan. Hal ini akan mempengaruhi pula pilihan mereka terhadap bentuk keluarga yang akan dipunyai dimasa datang bila mereka sudah berkeluarga.

C. Sikap.

Peranan sikap sudah lama diketahui sebagai suatu disposisi mental yang berperan dalam menentukan bagai mana individu merespon setiap objek yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada mulanya konsep sikap dilihat sebagai suatu motor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Lalu keadaan itu secara berangsur-angsur berubah menjadi pengertian sikap yang dikenal sekarang ini; yaitu suatu pernyataan kesiapan dan kecenderungan untuk berbuat melakukan kegiatan tertentu bila diadapkan kepada objek tertentu. (William J. Goode ,1983, 141)

Kecenderungan tindakan itu bisa dalam bentuk menyetujui atau membantu suatu kegiatan serta dapat pula dalam bentuk menentang atau menghalangi berlangsungnya suatu kegiatan yang dihadapkan kepada individu. Dengan kata lain dapat disebutkan sebagai kecenderungan tingkah laku individu yang tersusun dalam orientasi positif dan negatif. Sedangkan yang dimaksud dengan objek sikap adalah apa saja atau segala

sesuatu yang hidup dan berkembang dilingkungan individu serta dalam kehidupan sehari-sehari senantiasa berintegrasi antara satu dengan lainnya.

Bila seseorang setuju dengan pencalonan kontestan pada suatu pemilihan pemimpin, ia akan memiliki kesiapan untuk datang meramaikan kampanye yang diselenggarakan oleh kontestan yang disetujuinya. Pada saat pemberian suara, individu yang menyetujuinya akan memberikan suara kepada kontestan tersebut. Hal seperti di atas dapat terjadi dalam bentuk sikap tidak setuju dengan kontestan bersangkutan. Individu yang bersikap tidak menyetujuinya akan siap untuk tidak hadir dalam setiap kampanye yang dilakukan oleh setiap kontestan bersangkutan dan pada saat pemberian suara, ia akan memiliki kesiapan pula untuk tidak memberikan suaranya kepada kontestan itu.

Komponen-komponen yang menentukan jenis sikap yang dianut seseorang terhadap sesuatu objek, pertama sekali ditentukan oleh pengetahuan (kognitif) yang dimiliki sehubungan dengan objek itu. (David Krechrd S. Crutchfield et al ,1962, 140). Pengetahuan terhadap objek sikap mulai dari pengetahuan yang minimal sampai kepada pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan yang tidak mendalam misalnya, hanya sekedar mendapatkan pengetahuan secara lisan atau hanya sekedar pengetahuan yang didapat dari koran, radio, televisi dan lain-lain. Sedangkan pengetahuan yang mendalam adalah

pengetahuan yang didapat di samping berupa informasi dari media massa juga didapat dari buku-buku yang membahas pengetahuan tersebut. Artinya, berusaha mengetahui secara ontologi, epistemologi dan aksiologi objek sikap tersebut.

Pengetahuan seperti itu akan menghasilkan pengertian yang amat mendalam terhadap objek sikap. Dengan pengertian yang sudah terbentuk dalam setiap diri individu pada gilirannya akan melahirkan keyakinan (belief) kepada objek sikap. Keyakinan ini memungkinkan individu menilai (evaluative) apakah objek itu sesuai dengan dirinya, dapat memberikan kesenangan kepadanya dan akan dapat mendatangkan kebaikan pada dirinya. Keyakinan yang terbentuk pada diri seseorang dapat pula memberikan hal yang sebaliknya. Individu yang bersangkutan menjadi semakin yakin bahwa objek sikap itu tidak akan cocok dengan dirinya. Tidak akan dapat meuaskan atau memberikan suatu kebaikan kepadanya. Oleh karena itu keyakinan yang timbul dari pengertian yang mendalam terhadap objek sikap, akan berkembang menjadi kemampuan menilai terhadap baik atau buruknya suatu objek sikap.

Pengetahuan terhadap objek sikap seperti disebutkan di atas, akan melahirkan suatu perasaan (feeling) tertentu dalam diri individu. Perasaan ini merupakan komponen kedua sikap. Sesuai dengan keyakinan yang sudah tertanam dalam diri individu, perasaan yang timbul pada dirinya dapat

berupa senang atau setuju kepada objek sikap, dan tetapi dapat pula timbul perasaan sebaliknya; yaitu tidak senang atau tidak setuju terhadap objek sikap bersangkutan.

Bila yang menjadi objek sikap itu adalah manusia, maka perasaan setuju dapat terlihat dalam bentuk kesediaan berteman dan menerima setiap tingkah laku dan kegiatan orang sebagai objek sikap yang disetujui itu. Sedangkan perasaan tidak setuju akan ditampilkan dalam bentuk ingin menjahui individu yang bersangkutan dan tidak mau menerima semua perbuatannya. Andai kata objek sikap itu berupa sebuah program, maka perasaan setuju akan ditampilkan dalam bentuk dapat menerima terlaksananya program tersebut secara baik dan kesediaan untuk ikut berpartisipasi melakukannya. Perasaan tidak setuju akan dilahirkan berupa tidak mau menerima kehadirannya sekaligus juga memperlihatkan perasaan menentang.

Komponen sikap yang terakhir adalah kecenderungan tindakan (action tendency) terhadap objek sikap. Bila seseorang memiliki sikap setuju terhadap sesuatu objek, ia akan bersedia atau siap untuk membantu serta memberikan dorongan terhadap objek sikap itu. Bila sebaliknya yang kejadian, pemilikan sikap tidak setuju kepada objek sikap, ia akan memiliki kesiapan untuk menghalangi dan kalau perlu merusak objek itu. Tiga komponen itulah yang menentukan terbentuknya sikap dalam diri individu.

Dalam pelaksanaannya, ketiga komponen sikap itu tidak bekerja sendiri-sendiri dalam menentukan sikap seseorang. Ketiga komponen itu secara berinterkorelasi membentuk suatu sistem dalam diri individu. (David Krechrd S. Crutchfield et al ,1962, 139).

Pengetahuan individu terhadap suatu objek akan memberikan kepadanya pengertian atau kejelasan akan objek tersebut. Semakin dalam pengetahuan seseorang terhadap sesuatu objek, semakin baik pula pengertian yang dimilikinya terhadap objek itu. Kedalaman atau kebaikan pengertian yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu objek, akan pula memberikan kemampuan kepada individu yang bersangkutan untuk menilai kebaikan, kecocokan dan keuntungan objek tersebut terhadap dirinya. lalu kemampuan untuk menilai (evaluative) terhadap suatu objek ini akan diikuti oleh pengembangan perasaan (feeling) yang menyebabkan ia suka terhadap objek itu. hal ini disebabkan objek itu akan menguntungkan atau memberikan kebaikan kepadanya. Perkembangan persaan dalam diri seseorang dapat pula ditampilkan berbentuk perasaan tidak suka, karena objek itu tidak berguna bagi dirinya atau objek itu akan dapat membahayakan dirinya dikemudian hari.

Perkembangan suatu perasaan tertentu dalam diri seseorang akan melahirkan suatu kecenderungan pola tindakan berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Perasaan yang

berkembang dapat menerima kehadiran suatu objek, akan melahirkan suatu kesiapan untuk meniru, membantu serta menyokong objek tersebut. Sedangkan perasaan yang tidak dapat menerima suatu objek akan melahirkan suatu kesediaan untuk menolak dan menghalangi terlaksananya objek tersebut. (Mar'at, 1981, 15-16). Saling ketergantungan seperti inilah yang melahirkan suatu sistem yang disebut dengan sikap. Karena ditemui banyak sekali objek sikap di lingkungan kehidupan manusia, di dalam diri manusia terdapat pula sederetan sikap terhadap berbagai objek fisik. Sikap-sikap yang telah terbentuk di dalam diri manusia dinamakan sesuai dengan objeknya (Oppenheim(1983,106) Akan ada sikap terhadap si A dan sikap terhadap si B. Ada pula sikap terhadap sekelompok orang, sikap terhadap organisasi sosial, sikap terhadap politik dan sikap terhadap suasana ekonomi tertentu.

Meskipun demikian, terbentuk atau tidaknya suatu jenis sikap dalam diri individu, tergantung pula kepada perhatian dan pertimbangan yang diberikan individu terhadap sikap yang berkembang di dalam dunia mentalnya. Oleh karena itu, sedikitnya ada dua hal yang menentukan terbentuk atau tidaknya suatu jenis sikap di dalam diri seseorang. Pertama adalah tersedia atau tidak tersedianya objek sikap itu di lingkungan kehidupan individu bersangkutan. Kedua adalah ada atau tidak adanya perhatian yang diberikan oleh individu

yang bersangkutan kepada objek sikap itu.

Andai kata suatu objek sikap tersedia atau terjadi di lingkungan individu, tetapi karena pola kehidupan seseorang tidak berkaitan dengan objek itu; sehingga tidak pernah objek tersebut mendapatkan perhatiannya, pada diri individu yang bersangkutan tidak terbentuk sikap terhadap objek itu.

Pemilikan sikap baik positif maupun negatif pada diri masing-masing individu, memiliki intensitas yang berbeda. Mulai dari pemilikan sikap dengan intensitas yang tinggi (extreme), sampai kepada pemilikan sikap dengan intensitas yang lebih rendah (more neutral position). Perbedaannya dapat disebabkan oleh sikap bersangkutan. Bila objek sikap menyangkut landasan kehidupan yang paling mendasar dari seorang individu, intensitas sikap yang dimilikinya lebih tinggi. Akan tetapi bila objek sikap itu tidak menyangkut prinsip dalam kehidupannya, sikap yang dimilikinya tidak terlalu tinggi intensitasnya. Di samping itu, peranan perhatian yang diberikan oleh individu terhadap suatu objek juga dapat mempengaruhi intensitas pemilikan sikap pada dirinya. Andai kata suatu objek sikap kurang mendapatkan perhatian dari seseorang, sikapnya terhadap objek itu lebih rendah atau lebih netral, dibandingkan bila objek sikap itu lebih banyak mendapatkan perhatian dari seseorang (Oppenheim, 1983, 108).

Untuk mengetahui sikap yang dimiliki seseorang amat susah dilakukan melalui pengamatan semata. Hal ini disebabkan sikap seseorang terhadap suatu objek tidak selalu ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap baru dapat diamati bila yang bersangkutan dihadapkan kepada objek sikapnya. Sikap seseorang akan terlihat dalam isi pembicaraan atau melalui diskusi dengan yang bersangkutan mengenai suatu objek sikap.

Meskipun melalui pembicaraan ataupun melalui diskusi bisa diamati sikap seseorang terhadap objek sikap, namun belum dapat ditentukan dengan tepat intensitas sikap yang dimilikinya. Pemilikan sikap ekstrim positif dan negatif serta sikap yang lebih moderat baru dapat diketahui, melalui pengukuran secara kuantitatif.

Seperti diketahui, mengetahui dan mengukur sikap tidak bisa dilakukan pada objek yang umum; karena sesuai dengan objeknya, sikap yang dimiliki individu sangat beragam. Pada penelitian ini jenis sikap yang diamati adalah Sikap Terhadap Kependudukan dan Lingkungan Hidup

D. Kerangka Berpikir.

Pembentukan sikap dalam diri individu cenderung lebih banyak ditentukan oleh keteladanan yang diberikan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Masalahnya sekarang adalah di

tengah-tengah keluarga dan masyarakat bentuk-bentuk tingkah laku yang dapat dijadikan objek keteladanan belum tertanam secara luas. Oleh karena itu, peranan pengajaran yang dilaksanakan di lembaga-lembaga kependidikan menjadi amat penting. Agar proses pembentukan sikap melalui kegiatan pendidikan dapat berperan sejalan dengan proses yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat, maka bentuk pengajaran yang dipilih harus memperhatikan aspek-aspek yang memungkinkan terjadinya kegiatan pengajaran yang dekat dengan bentuk keteladanan. Salah satu bentuk metoda pengajaran yang dapat berperan melahirkan jenis-jenis tingkah laku yang dapat diteladani seseorang adalah metoda diskusi.

Dalam metoda diskusi anak didik dihadapkan kepada masalah-masalah yang timbul di tengah-tengah masyarakat dan kemudian secara bersama-sama dalam kelompok, mereka mendiskusikan pemecahannya serta menarik kesimpulan dari objek yang didiskusikan. Tampak dengan jelas bahwa dalam metoda diskusi di samping anak didik dihadapkan pada permasalahan yang dihadapi juga dicarikan bentuk-bentuk tingkah laku yang dapat dijadikan pegangan untuk mengatasinya. Proses ini akan melahirkan sikap yang positif terhadap objek permasalahan. Tujuan umum dari mata kuliah Kependudukan dan Lingkungan Hidup adalah terbentuknya sikap yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup dalam diri

anak didik.

Namun demikian, sikap yang terbentuk dalam diri masing-masing individu dipengaruhi pula oleh pemahamannya terhadap objek yang berkaitan dengan masalah di atas. Salah satu diantaranya adalah jumlah anggota keluarga yang dipunyai masing-masing anak didik. Besar kecilnya anggota keluarga akan mempengaruhi pandangan anak didik terhadap makna pemilikan keluarga. Ada kecenderungan pemilikan keluarga besar menyebabkan timbulnya kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga baik secara fisik maupun nonfisik. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan sikap anak didik terhadap wawasan kependudukan dan lingkungan hidup cenderung lebih positif. Sebaliknya anak didik yang anggota keluarganya kecil (sedikit) tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Situasi ini akan mengakibatkan sikap anak didik terhadap wawasan kependudukan dan lingkungan hidup menjadi kurang positif.

Di sisi lain cenderung akan terjadi bahwa anak didik yang diajar dengan metoda diskusi dalam mata kuliah Kependudukan dan Lingkungan hidup sedangkan yang bersangkutan tergolong kepada kelompok yang memiliki anggota keluarga besar akan bersikap kurang positif dibandingkan dengan anak didik yang memiliki anggota keluarga kecil (sedikit).

E. Hipotesis Penelitian

Sejalan dengan kerangka teori dan kerangka berpikir yang dikembangkan di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Mahasiswa yang diajar dengan metoda diskusi memiliki sikap lebih positif terhadap kependudukan dan lingkungan hidup dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan metoda konvensional.
2. Mahasiswa yang mempunyai jumlah anggota keluarga kecil memiliki sikap terhadap kependudukan dan lingkungan hidup lebih positif dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai jumlah anggota keluarga besar.
3. Terdapat interaksi antara metoda mengajar dengan jumlah anggota keluarga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas pengertian dari variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, di bawah ini dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel tersebut.

1. Metoda mengajar adalah prosedur yang ditempuh dosen dalam menyampaikan pelajaran kepada mahasiswa di muka kelas. Jenis variabel adalah nominal. Indikator yang dipergunakan sebagai ciri variabel adalah pertama; cara mempersiapkan materi pelajaran. Kedua langkah-langkah yang dipakai dosen dalam menyampaikan materi pelajaran.

2. Besar keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang dimiliki masing-masing responden.. Jenis variabel adalah interval. Indikator variabel adalah jumlah anggota keluarga.

3. Sikap yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup adalah kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu objek tertentu. Jenis variabel adalah interval. Indikator variabel adalah skor individu yang diperoleh dengan menggunakan instrumen sikap

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Dunia Usaha FPIPS IKIP Padang.

2. Sampel.

Sebagai sampel penelitian digunakan mahasiswa yang mengambil mata kuliah PKLH dalam tahun ajaran 1990/1991. Karena penelitian ini berbentuk eksperimen, dipilih dua kelas sebagai responden penelitian. Sebuah kelas digunakan sebagai tempat perlakuan dan kelas berikutnya dimanfaatkan sebagai kontrol.

C. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan instrumen sikap. Instrumen sikap ini diberi nama "Instrumen Sikap berwawasan Kependudukan dan Lingkungan Hidup" yang diadaptasi dari Adjective Rating Scale (ARS) yang telah dikembangkan Kelly(1981). Instrumen ini memiliki 5 dimensi dan masing-masing dimensi berisi butir-bitir pernyataan dalam bentuk kata sifat yang keseluruhannya

berjumlah 24 butir (Lihat lampiran 2). Pembagian dimensi dan butir-butirnya dapat diamati pada tabel 1.

Tabel 1 Dimensi Materi dan Butir-Butir Instrumen

No	Dimensi Materi	Banyak butir pernyataan
1	Nilai-Nilai yang dipraktikkan (Practical value)	6
2	Penampilan Emosi (Emotional Appeal)	6
3	Kebosanan (Dullness)	4
4	Nilai-Nilai yang diinginkan (Value Interest)	4
5	Kesulitan (Difficulty)	4
J u m l a h		24

Informasi mengenai jumlah anggota keluarga responden sekaligus juga dijangarng melalui instrumen ini.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara eksperimen. Artinya peneliti melaksanakan sebuah perlakuan dan setelah itu diamati pengaruhnya terhadap variabel terikat penelitian. Dengan pertimbangan bahwa pembentukan kelompok kelas yang sudah ada pada objek penelitian sudah tertata menurut tingkatan dan tahun masing-masing individu mengikuti perkuliahan, serta sebagian besar mereka mempunyai kredit semester yang sudah ditabung relatif sama jumlahnya, maka diasumsikan semua responden penelitian berada pada kelompok yang sama. Oleh karena itu penentuan kelompok yang akan dikenai perlakuan dan kelompok kontrol dalam penelitian ini digunakan kelas yang sudah ada. Sesuai dengan penentuan kelompok di atas maka penelitian dilakukan secara kuasi eksperimen.

D. Proses Penelitian.

Variabel bebas yang dieksperimenkan dalam penelitian adalah Metoda Mengajar. Peneliti, terlebih dulu menetapkan kelompok responden yang dikenai perlakuan dan kelompok yang akan dijadikan kontrol. Setelah itu, dipersiapkan materi pengajaran yang akan dieksperimenkan.

Topik-topik materi perkuliahan yang didiskusikan dapat

diamati pada tabel 2.

Kepada kelompok eksperimen dilaksanakan proses pengajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah pertama, guru menyampaikan garis-garis besar materi perkuliahan yang mencakup delapan topik yang akan didiskusikan seperti terlihat pada tabel diatas. Disamping itu disampaikan juga topik diskusi yang akan digarap selama perkuliahan. Proses berlangsung selama empat kali pertemuan. Kedua, membagi kelompok yang akan menangani masing-masing topik yang sudah ditentukan. Ketiga, adalah pelaksanaan diskusi. Pelaksanaan diskusi diatur sebagai berikut:

1. Menata ruangan kelas sesuai dengan kebutuhan diskusi.
2. Menugaskan salah satu kelompok sebagai penyaji dan kelompok lainnya sebagai penanggap serta dosen berperan sebagai pemandu diskusi.
3. Melaksanakan kegiatan diskusi.
4. Membuat kesimpulan hasil diskusi.
5. Menyampaikan hasil diskusi kepada anggota.

Pada kelas kontrol, dilakukan kegiatan perkuliahan seperti biasa dengan materi yang sama dengan kelas eksperimen. Kegiatan perkuliahan berlangsung seperti berikut.

1. Setiap kali pertemuan, dosen langsung memberikan materi kuliah dan mahasiswa memperhatikannya.
2. Pada akhir setiap perkuliahan, dosen memberi kesempatan bertanya kepada mahasiswa dan sekaligus menyimpulkan

hasil perkuliahan.

Tabel 2 Topik-Topik Materi Perkuliahan

No	Nama Topik	Prekuensi Diskusi
1	Penduduk, Lingkungan dan masa depan.	Satu kali
2	Ledakan Penduduk di Indonesia	Satu kali
3	Lingkungan, Sumber daya alam dan kependudukan dalam Pembangunan Ekonomi.	Dua kali
4	Prinsip-prinsip masalah pencemaran Lingkungan	Satu kali
5	Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan	Dua kali
6	Pertumbuhan Penduduk dan Perkembangan kesempatan kerja.	Satu kali
7	Perpindahan penduduk dari Desa ke kota.	Satu kali
8	Pertumbuhan penduduk dan Kemiskinan	Satu kali
J u m l a h		Sepuluh kali Pertemuan

E. Analisis Data

Untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian digunakan formula statistik analisis Variansi (ANOVA) dan dilanjutkan dengan T. Test. Pelaksanaan analisis data dapat digambarkan dalam rancangan seperti berikut.

Tabel 3 Rancangan Penelitian

VARIABEL	Metoda Mengajar			
	Diskusi		Konvensional	
	Besar	Kecil	Besar	Kecil
Anggota Kel.				
Sikap Berwawa-				
san Kependuduk-				
an dan Ling-				
kungan Hidup				

BAB IV

PENEMUAN PENELITIAN

Dalam bagian ini akan diuraikan deskripsi data masing kelompok sesuai dengan model analisis. Seterusnya dilaksanakan pemeriksaan syarat-syarat untuk analisis data. Pada bahagian akhir diuraikan beberapa penemuan dalam penelitian.

A. Deskripsi Data Penelitian.

1. Deskripsi Data Untuk Kelompok skor Mahasiswa Berkeluarga Kecil dengan Metoda Diskusi.

Skor mahasiswa Berkeluarga Kecil Dengan Metoda Diskusi ini memiliki retangan 18, rata-rata kelompok 82,73 dan simpangan baku 5,85. Distribusi frekuensi data ini dapat diamati pada Tabel 3.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Mahasiswa Berkeluarga Besar dengan Metoda Diskusi

Kelas Interval	Frekuensi	Prosentase
72.00-78.00	3	20.00
78.00-84.00	5	33.33
84.00-90.00	5	33.33
90.00-96.00	2	13.33
Jumlah	15	100.00

2. Deskripsi Skor Kelompok Mahasiswa Berkeluarga Kecil dengan Metoda Diskusi.

Skor kelompok ini memiliki retangan 36, rata-rata kelompok 82,24 dan simpangan baku 8,43. Distribusi frekuensi data ini dapat diamati pada Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Skor Mahasiswa
Berkeluarga Kecil dengan Metoda
Diskusi

Kelas Interval	Frekuensi	Prosentase
60.00-69.00	2	9.52
69.00-78.00	1	4.76
78.00-87.00	11	52.38
87.00-96.00	6	28.57
96.00-105.00	1	4.76
Jumlah	21	100.00

3. Skor Mahasiswa Berkeluarga Besar dengan Metoda Konvensional

Skor kelompok ini memiliki retangan 24, dengan rata-rata kelompok 78,32 dan simpangan baku 6,18. Distribusi frekuensi data ini dapat diamati pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Skor Mahasiswa Berkeluarga Besar dengan Metoda Diskusi

Kelas Interval	Frekuensi	Prosentase
67.00-71.00	3	8.82
71.00-75.00	5	14.71
75.00-79.00	5	14.71
79.00-83.00	13	38.24
83.00-87.00	5	14.71
87.00-91.00	2	5.88
91.00-95.00	1	2.94
Jumlah	34	100.00

4. Skor Kelompok Mahasiswa Berkeluarga Kecil Dengan Metoda Konvensional.

Skor kelompok ini memiliki retangan 34, rata-rata kelompok 78,73 dan simpangan baku 6,17. Distribusi frekuensi data ini dapat diamati pada tabel 7.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Skor Mahasiswa Berkeluarga Kecil yang diajar dengan Metoda Konvensional.

Kelas Interval	Frekuensi	Prosentase
61.00-68.00	1	4.00
68.00-75.00	6	24.33
75.00-82.00	8	32.33
82.00-89.00	7	28.33
89.00-96.00	3	12.00
Jumlah	25	100.00

B. Pengujian Persyaratan analisis

Ada dua bentuk persyaratan analisis yang diuji untuk data penelitian ini. Pertama adalah Normalitas masing kelompok data dan kedua Homogenitas data penelitian.

Setelah dilaksanakan pengujian Normalitas setiap kelompok data sesuai dengan keperluan analisis, (pelaksanaan analisis dapat dilihat dalam lampiran 2) diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel 8.

Tabel 8 Hasil Pengujian Normalitas Kelompok data Penelitian

Jenis Kelompok	Kesimpulan Pengujian
1. Metoda Diskusi Kel. Kecil	Normal
2. Metoda Diskusi Kel. Besar	Normal
3. Metoda Konvensional Kel. Kecil.	Normal
4. Metoda Konvensional Kel. Besar.	Normal

C. Pengujian Hipotesis

Pelaksanaan pengujian tiga buah hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini satu persatu akan diuraikan pada bagian ini.

1. Sikap mahasiswa terhadap Kependudukan dan Lingkungan hidup yang diajar dengan metoda Diskusi lebih positif dibandingkan dengan yang diajar dengan metoda Konvensional.

Skor sikap mahasiswa pada kelompok yang diajar dengan

metoda Diskusi adalah sebesar 82,44 sedangkan kelompok yang diajar dengan metoda Konvensional adalah 78,58. Analisis Variansi menghasilkan F hitung sebesar 6,20. Nilai F pada tabel dengan dk 1 pada pembilang dan 91 pada penyebut dengan angka sebesar 3,94. Ternyata F hitung lebih besar dari F tabel. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Dengan demikian Hipotesis nol (H_0) ditolak. Kesimpulan pengujian adalah mahasiswa yang diajar dengan metoda diskusi mempunyai sikap yang positif terhadap kependudukan dan lingkungan hidup dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan metoda konvensional

Tabel 9 Kesimpulan Pengujian Tentang Perbedaan Sikap Mahasiswa antara Kelompok Diskusi dengan Kelompok Konvensional Terhadap Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Kelompok	Rata-Rata	F.Hitg.	F.Tab	Ket.
			0,05	
A	82,44			
B	78,58	6,20	3,94	$P < .05$

2. Mahasiswa dengan anggota keluarga kecil memiliki sikap lebih positif dibandingkan dengan mahasiswa dengan anggota keluarga besar.

Skor sikap kelompok mahasiswa dengan anggota keluarga kecil adalah sebesar 81,60 sedangkan pada kelompok mahasiswa dengan anggota keluarga besar adalah 80,25 Analisis Variansi menghasilkan F hitung sebesar 0,003 Nilai F pada tabel dengan dk 1 pada pembilang dan 91 pada penyebut dengan angka sebesar 3,94. Ternyata F hitung lebih besar dari F tabel. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Dengan demikian Hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Kesimpulan pengujian adalah mahasiswa yang memiliki jumlah Anggota Keluarga Kecil tidak berbeda sikapnya terhadap Kependudukan dan Lingkungan Hidup dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki jumlah keluarga besar.

Tabel 10 Kesimpulan Pengujian Tentang Perbedaan Sikap Mahasiswa yang memiliki Anggota Keluarga Kecil dengan Kelompok Mahasiswa yang memiliki Keluarga Besar Terhadap Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Kelompok	Rata-Rata	F.Hitg.	F.Tab	Ket.
			0,05	
A	81,60			
B	80,25	0,003	3,94	P>.05

3. Terdapat interaksi antara Metoda Mengajar dengan Jumlah Anggota Keluarga Mahasiswa.

Interaksi dilihat terhadap empat kelompok yaitu kelompok Keluarga Kecil yang diajar dengan Metoda Diskusi(KKMD), kelompok Keluarga Besar yang diajar dengan Metoda Diskusi(KBMD), kelompok Keluarga Kecil yang diajar dengan Metoda Konvensional(KKMK) dan kelompok Keluarga Besar yang diajar dengan Metoda Konvensional(KBMK). Analisis Variansi menghasilkan F hitung sebesar 0.10. Nilai F pada tabel dengan dk 1 pada pembilang dan 91 pada penyebut dengan

angka sebesar 3,94. Ternyata F hitung lebih kecil dari F tabel. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Kesimpulan Pengujian Tentang Interaksi Antara Metoda Mengajar dengan Jumlah anggota Keluarga Mahasiswa

Kelompok	Rata-Rata	F.Hitg.	F.Tab	Ket.
			0,05	
KKMD-KBMD				
KKMK-KBMK		0,10	3,94	P>.05

Dengan demikian Hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Kesimpulan pengujian adalah tidak terdapat interaksi antara Metoda Mengajar dengan Jumlah Anggota Keluarga Mahasiswa.

D. Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis yang dikemukakan pada bagian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa dari tiga hipotesis yang telah dikembangkan dalam penelitian ini hanya

satu hipotesis yang didukung oleh data. Hipotesis tersebut adalah sikap mahasiswa terhadap wawasan kependudukan dan lingkungan hidup yang diajar dengan metoda diskusi berbeda dengan yang diajar dengan metoda konvensional.

Kesimpulan di atas bermakna bahwa jika pengembangan sikap terhadap wawasan kependudukan dan lingkungan hidup akan dilakukan melalui proses belajar mengajar maka metoda yang seyogianya dipilih untuk tujuan itu adalah diskusi. Hal ini antara lain disebabkan karena metoda diskusi memungkinkan mahasiswa meningkatkan dan memperluas cakrawala pengetahuannya terhadap objek yang didiskusikan. Disamping itu, dalam pelaksanaannya mahasiswa dihadapkan kepada isu-isu konkrit yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka mengerti dan memahami materi yang sedang dipelajari.

Hipotesis lainnya yang berkenaan dengan perbedaan sikap mahasiswa terhadap wawasan kependudukan dan lingkungan hidup yang dilihat dari besar kecilnya jumlah anggota keluarga tidak didukung oleh data. Hipotesis yang berkaitan dengan interaksi antara variabel metoda mengajar dengan jumlah anggota keluarga mahasiswa juga tidak didukung oleh data penelitian. Dengan demikian peranan metoda diskusi adalah tegar dalam pembentukan sikap yang berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup.

Beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab tidak diterimanya hipotesis yang berkenaan dengan jumlah anggota keluarga di atas, berkenaan dengan latar belakang sosial budaya mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian. Pada umumnya yang menjadi responden penelitian adalah mahasiswa yang berasal dari suku bangsa Minangkabau. Sistem kekerabatan suku bangsa Minangkabau berbentuk matrilineal dan keluarga besar. Artinya, pola kekerabatan ditentukan oleh kaum perempuan, sedangkan yang termasuk anggota keluarga tidak hanya ibu, ayah dan anak-anaknya tetapi juga saudara dari ibu, nenek, dan anak dari saudara perempuan ibu.

Dalam sistem matrilineal anak laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki fungsi penting dalam keluarga. Perempuan adalah penerus kekerabatan sedangkan anak laki-laki calon pemimpin keluarga di masa depan. Karenanya dilihat dari segi jumlah cenderung kurang diperhatikan.

Selain itu dalam sistem keluarga besar (extended family) kesulitan yang mungkin dirasakan akibat jumlah anak banyak cenderung kurang dirasakan. Hal ini disebabkan kebutuhan dalam keluarga dapat ditanggulangi secara bersama-sama dalam keluarga tersebut.

Kebiasaan merantau suku bangsa Minangkabau cenderung berpengaruh terhadap pola pemilikan anak. Bagi keluarga yang memiliki anak banyak dan setelah dewasa hidup di rantau akan

menjamin kesejahteraan orang tuanya dimasa depan, karenanya jumlah anak banyak menjadi tumpuan harapan bagi orang tua. Lebih lanjut jumlah anak banyak dalam suatu keluarga pada masa kecil pemenuhan kebutuhannya dapat ditanggulangi secara bersama-sama dalam keluarga besar, pada saat dewasa mereka pada umumnya pergi merantau. Sehingga kesulitan dan kesusahan yang disebabkan oleh jumlah anak banyak dalam keluarga hampir tidak dirasakan.

Pokok pikiran di atas merupakan penyebab cenderung tidak berbedanya sikap kelompok mahasiswa yang memiliki jumlah anggota keluarga besar dan kecil terhadap wawasan kependudukan dan lingkungan hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan dari bagian-bagian terdahulu dan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini mengkaji masalah yang berhubungan dengan upaya pembentukan sikap terhadap Kependudukan dan Lingkungan Hidup melalui sistem pengajaran. Ada dua metoda yang pakai sebagai bahan acuan dalam penelitian yaitu metoda diskusi dan metoda konvensional.
2. Populasi penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Dunia Usaha yang mengambil Mata Kuliah PKLH. Sebagai sampel dipilih dua kelas mahasiswa yang sedang mengikuti kuliah pada semester ganjil tahun ajaran 1990/1991.
3. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode eksperimen. Variabel yang dilibatkan dalam penelitian terdiri dari dua variabel bebas dan satu buah variabel terikat. Variabel bebas yang dimanipulasi dalam

penelitian ini adalah metoda mengajar sedangkan variabel lainnya adalah jumlah anggota keluarga. Variabel terikat penelitian adalah sikap mahasiswa terhadap kependudukan dan lingkungan hidup.

4. Masalah utama yang diteliti adalah sejauh mana keefektifan metoda mengajar diskusi dalam membentuk sikap berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup. Selain itu dilihat juga pengaruh besar kecil anggota keluarga mahasiswa terhadap pembentukan sikap ini dan pengaruh variabel metoda dengan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama.
5. Dikembangkan tiga hipotesis yang diuji dalam penelitian. Hipotesis pertama adalah "terdapat perbedaan sikap yang positif antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan metoda diskusi dengan metoda konvensional. Hipotesis kedua; terdapat perbedaan sikap yang positif antara kelompok mahasiswa berkeluarga besar dengan kelompok mahasiswa berkeluarga kecil. Hipotesis ketiga; terdapat interaksi antara variabel metoda mengajar dengan jumlah anggota keluarga mahasiswa.
6. Melalui pengujian dengan Analisis Variansi (ANAVA), diperoleh kesimpulan pertama, kelompok mahasiswa yang diajar dengan metoda diskusi memiliki sikap lebih positif dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang

penelitian ini adalah metoda mengajar sedangkan variabel lainnya adalah jumlah anggota keluarga. Variabel terikat penelitian adalah sikap mahasiswa terhadap kependudukan dan lingkungan hidup.

4. Masalah utama yang diteliti adalah sejauh mana keefektifan metoda mengajar diskusi dalam membentuk sikap berwawasan kependudukan dan lingkungan hidup. Selain itu dilihat juga pengaruh besar kecil anggota keluarga mahasiswa terhadap pembentukan sikap ini dan pengaruh variabel metoda dengan jumlah anggota keluarga secara bersama-sama.
5. Dikembangkan tiga hipotesis yang diuji dalam penelitian. Hipotesis pertama adalah "terdapat perbedaan sikap yang positif antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan metoda diskusi dengan metoda konvensional. Hipotesis kedua; terdapat perbedaan sikap yang positif antara kelompok mahasiswa berkeluarga besar dengan kelompok mahasiswa berkeluarga kecil. Hipotesis ketiga; terdapat interaksi antara variabel metoda mengajar dengan jumlah anggota keluarga mahasiswa.
6. Melalui pengujian dengan Analisis Variansi (ANAVA), diperoleh kesimpulan pertama, kelompok mahasiswa yang diajar dengan metoda diskusi memiliki sikap lebih positif dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang

diajar dengan metoda konvensional. Kedua, tidak ditemui adanya perbedaan sikap terhadap kependudukan dan lingkungan hidup antara kelompok mahasiswa yang mempunyai anggota keluarga besar dan kecil. Ketiga, tidak ditemui adanya interaksi antara variabel metoda mengajar dengan jumlah anggota keluarga dalam penelita.

B. Saran-saran

1. Dalam upaya menanamkan sikap melalui jalur pendidikan dan pengajaran sebaiknya dipilih metoda yang lebih banyak dapat memberikan kesempatan kepada anak didik untuk saling berinteraksi guna mengoptimalkan tingkat perolehan, pendalaman dan pemahaman materi.
2. Agar pendidikan informal dalam keluarga dapat berperan untuk pembentukan sikap dan prilaku, dianjurkan agar penyampaian materi berkaitan dengan kependudukan dan lingkungan hidup dalam masyarakat lebih ditingkatkan.
3. Seyogianya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar disesuaikan dengan metoda yang dibutuhkan sehingga masing-masing staf pengajar dapat menata sesuai dengan keperluannya.

4. Diharapkan dimasa-masa mendatang hendaknya diberikan perhatian yang lebih saksama terhadap bentuk-bentuk penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, Dirjen Dikti. (1981). Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V: Teknologi Instruksional. IKIP Padang.
- Djajadisastra Jusuf. (1982). Metoda-metoda Mengajar. Bandung. Angkasa.
- Fawcett T. James. (1984). Psychology and Population Behavioral Research Issues in Fertility and Family Planning. Diterjemahkan oleh Masri Singarimbun dengan judul "Psikologi dan Kependudukan Masalah-Masalah Penelitian Tingkah Laku dan Keluarga Berencana". Jakarta. Rajawali.
- Goode, William J. (1983). The Family. Diterjemahkan oleh Lailahanoum Hasyim dengan judul "Sosiologi Keluarga". Jakarta. Bina Aksara.
- Krech David, Richart S. Grutchfield and Egerton L. Ballacey (1962). Individual in Society. New York. McGrawhill Company Inc.
- Mager, Robert F. (1968). Developing Attitude Toward Learning. California. Fearon Publisher.
- Mar'at. (1981) Sikap Manusia Perobahan serta Pengukurannya. Jakarta. Ghalia.
- Oppenheim AN. (1983). Questioner Design and Prosedure. London. Hernamann Educational Books Ltd.
- Sembiring RK. (1985). Demografi. Jakarta. BKKBN.
- Syarifuddin. Amir. (1982). Pelaksanaan Hukum Kewaris Dalam Lingkungan Adat Minangkabau. Jakarta. Jembatan.